TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11273

# REKONSTRUKSI IDENTITAS MANUSIA MELALUI ETIKA DAN KONSEP JIWA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## Reconstruction of Human Identity through Ethics and the Concept of the Soul in Islamic Education

**Endah Maryani & Mujiburrohman**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
endahmaryani8383@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 2, 2026 | Jun 30, 2026 | Jul 12, 2026 | Jul 17, 2026 |

**Abstract**

The crisis of human identity in the modern era is characterized by the growing influence of materialism, individualism, moral relativism, and the fragmentation of knowledge, which have shifted the orientation of education from character formation toward the attainment of instrumental competencies. This condition underscores the need to reconstruct the Islamic educational paradigm by positioning ethics and the concept of the soul as foundations for the formation of holistic human beings. This study aims to analyze the reconstruction of human identity through the integration of Islamic ethics and the concept of the soul from the perspective of Islamic education. The study employed a qualitative approach using a literature review method through an examination of classical and contemporary literature discussing the concepts of the soul (*nafs*), intellect (*'aql*), heart (*qalb*), spirit (*rūḥ*), and Islamic ethics in education. The data were analyzed using content analysis and a hermeneutic approach to identify the conceptual interrelationships among these components. The findings indicate that human identity in Islamic education is formed through the integration of spiritual, intellectual, moral, and social dimensions centered on purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), moral formation, the development of transcendental awareness, and the


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strengthening of individual and social responsibility. Islamic ethics serves as a normative guide, whereas the concept of the soul provides an ontological foundation for the formation of a human personality oriented toward a balance between worldly life and the afterlife. This study affirms that the reconstruction of human identity requires an Islamic educational paradigm that integrates ethical, spiritual, and intellectual dimensions into a unified systemic framework. These findings provide a conceptual foundation for developing curricula, learning strategies, and Islamic education policies oriented toward holistic character formation and the strengthening of human identity amid the dynamics of global civilization.

**Keywords:** Human Identity; Islamic Education; Islamic Ethics; Concept of the Soul; *Tazkiyat al-Nafs*

**Abstrak**: Krisis identitas manusia pada era modern ditandai oleh menguatnya materialisme, individualisme, relativisme moral, dan fragmentasi pengetahuan yang menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian kompetensi instrumental. Kondisi ini menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang menempatkan etika dan konsep jiwa sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika Islam dan konsep jiwa dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan literatur klasik dan kontemporer yang membahas konsep jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), hati (*qalb*), ruh (*ruḥ*), dan etika Islam dalam pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik untuk mengidentifikasi keterkaitan konseptual antarkomponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas manusia dalam pendidikan Islam dibentuk melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, pengembangan kesadaran transendental, serta penguatan tanggung jawab individual dan sosial. Etika Islam berfungsi sebagai pedoman normatif, sedangkan konsep jiwa menjadi landasan ontologis bagi pembentukan kepribadian manusia yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi identitas manusia memerlukan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi etis, spiritual, dan intelektual dalam satu kesatuan sistemik. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik serta penguatan identitas manusia di tengah dinamika peradaban global.

**Kata Kunci:** Identitas Manusia; Pendidikan Islam; Etika Islam; Konsep Jiwa; *Tazkiyat al-Nafs*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban modern menghadirkan perubahan mendasar terhadap cara manusia memahami dirinya sendiri. Rasionalitas instrumental, kemajuan teknologi digital, budaya konsumtif, individualisme, dan sekularisasi telah membentuk paradigma baru mengenai identitas manusia yang lebih berorientasi pada aspek material, produktivitas, dan kepentingan pragmatis daripada dimensi spiritual dan moral. Fenomena tersebut melahirkan

krisis identitas yang ditandai oleh melemahnya orientasi etis, fragmentasi kepribadian, meningkatnya alienasi, kehilangan makna hidup, serta menurunnya kesadaran transendental. Pendidikan sering kali diarahkan pada penguasaan kompetensi teknis dan keterampilan ekonomi sehingga pengembangan dimensi jiwa, akhlak, dan kebijaksanaan memperoleh perhatian yang relatif terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam yang sejak awal memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, hati, ruh, dan nafs dalam satu kesatuan yang utuh (Al-Attas, 1995; Nasr, 1989).

Persoalan identitas manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan psikologis atau sosiologis semata. Pendidikan Islam menawarkan paradigma yang lebih komprehensif melalui integrasi konsep etika (akhlaq) dan konsep jiwa (nafs, qalb, ruh, dan 'aql) sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Etika dalam perspektif Islam bukan sekadar seperangkat aturan normatif, melainkan proses pembiasaan karakter yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan moral (al-insan al-kamil). Konsep jiwa memberikan penjelasan mengenai dinamika internal manusia, hubungan antara dimensi spiritual dan perilaku, serta proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai jalan menuju kematangan kepribadian. Integrasi kedua konsep tersebut menghadirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, melainkan juga manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial (Al-Ghazali, 2013; Ibn Miskawayh, 1968).

Peneliti memandang bahwa krisis identitas manusia pada era kontemporer berakar pada pemisahan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam praktik pendidikan modern. Pendidikan cenderung menempatkan manusia sebagai objek pembangunan ekonomi dan kompetisi global sehingga fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya mengalami reduksi. Perspektif pendidikan Islam memberikan alternatif melalui rekonstruksi identitas manusia berbasis etika dan konsep jiwa yang menempatkan nilai ketauhidan sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Rekonstruksi tersebut bukan sekadar menghidupkan kembali konsep klasik, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap warisan intelektual Islam agar relevan dengan tantangan masyarakat modern yang diwarnai oleh digitalisasi, pluralitas budaya, krisis moral, serta perubahan sosial yang sangat cepat.

Kajian mengenai etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai perspektif. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (insan adabi) melalui proses internalisasi ilmu yang

berlandaskan wahyu. Al-Ghazali (2013) menempatkan penyucian jiwa sebagai fondasi seluruh proses pendidikan sehingga pembentukan akhlak memiliki posisi sentral dalam perkembangan manusia. Ibn Miskawayh (1968) mengembangkan teori pendidikan moral yang menekankan keseimbangan antara kekuatan rasional, emosional, dan nafsu. Al-Abrasyi (1975) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membangun karakter mulia melalui pembiasaan moral yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu, Al-Attas (1978) dan Al-Faruqi (1982) mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap dualisme pendidikan modern yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian kontemporer juga menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap hubungan antara spiritualitas, pendidikan karakter, dan pembentukan identitas. Halstead (2007) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi moral yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral sekuler karena berakar pada wahyu dan tanggung jawab kepada Allah. Sahin (2018) mengemukakan bahwa identitas Muslim modern memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Ahmed (2012) menyoroti pentingnya pendidikan Islam sebagai proses transformasi manusia yang menghubungkan dimensi epistemologis dengan pembentukan karakter. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kontribusi penting pendidikan Islam terhadap pembentukan identitas manusia.

Kajian terdahulu masih menunjukkan sejumlah kesenjangan ilmiah. Sebagian penelitian membahas etika Islam secara normatif tanpa menghubungkannya dengan dinamika konsep jiwa sebagai basis ontologis pembentukan identitas. Penelitian lain mengkaji psikologi Islam atau tazkiyat al-nafs secara terpisah dari dimensi pendidikan dan pengembangan karakter. Beberapa kajian mengulas pendidikan karakter Islam melalui pendekatan kebijakan pendidikan atau implementasi kurikulum, sedangkan relasi filosofis antara etika, konsep jiwa, dan rekonstruksi identitas manusia belum memperoleh perhatian yang memadai. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya model konseptual yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam, etika Islam, psikologi spiritual Islam, dan teori identitas manusia dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika Islam dan konsep jiwa sebagai paradigma filosofis pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya menguraikan fungsi etika sebagai pedoman perilaku ataupun konsep jiwa sebagai kajian psikologis spiritual, melainkan menjelaskan hubungan dialektis

keduanya dalam membentuk identitas manusia yang utuh. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa identitas manusia dibangun melalui harmonisasi dimensi ruhani, intelektual, moral, emosional, dan sosial berdasarkan prinsip tauhid. Model ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer sekaligus memperkuat paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, beradab, dan memiliki kesadaran spiritual.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada teori pendidikan Islam berbasis ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, teori penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) Al-Ghazali, teori pendidikan moral Ibn Miskawayh, konsep insan kamil dalam tradisi filsafat Islam, serta paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Kerangka teoritis tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pembentukan etika, perkembangan jiwa, dan konstruksi identitas manusia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika dan konsep jiwa dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan filosofis antara etika Islam dan konsep jiwa dalam pembentukan identitas manusia, merumuskan model konseptual rekonstruksi identitas manusia berdasarkan paradigma pendidikan Islam, serta menjelaskan kontribusi model tersebut terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap krisis identitas pada era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam (philosophical inquiry). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai rekonstruksi identitas manusia melalui integrasi etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara kritis berbagai gagasan filosofis, teori pendidikan Islam, serta literatur ilmiah yang memiliki relevansi terhadap pembentukan identitas manusia. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep etika serta jiwa sebagai fondasi pendidikan Islam (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Desain penelitian mengadopsi analisis konseptual (conceptual analysis) yang dikombinasikan dengan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dan hermeneutika filosofis. Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep etika, jiwa, identitas manusia, dan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran para tokoh klasik maupun kontemporer. Analisis isi dilakukan melalui proses kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis konsep dari berbagai sumber ilmiah. Pendekatan hermeneutika filosofis diterapkan untuk memahami makna konseptual teks dalam konteks perkembangan pendidikan Islam kontemporer sehingga diperoleh formulasi paradigma rekonstruksi identitas manusia yang bersifat integratif (Krippendorff, 2018; Gadamer, 2004).

Partisipan dalam penelitian ini tidak berupa responden atau informan sebagaimana penelitian lapangan. Unit analisis penelitian terdiri atas dokumen ilmiah yang memenuhi kriteria akademik. Teknik pemilihan sumber data menggunakan purposive sampling dengan menetapkan kriteria inklusi berupa: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi; (2) buku akademik yang membahas filsafat pendidikan Islam, etika Islam, psikologi Islam, konsep jiwa, serta identitas manusia; (3) karya tokoh utama seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ahmad Sahin; (4) publikasi yang memiliki relevansi langsung terhadap pendidikan Islam kontemporer. Literatur yang dipublikasikan pada rentang tahun 2000–2026 diprioritaskan untuk memperoleh perkembangan konseptual terbaru, sedangkan karya klasik digunakan sebagai sumber primer dalam menjelaskan fondasi filosofis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari basis data bereputasi, seperti Scopus, Web of Science, Dimensions, ERIC, SpringerLink, Taylor & Francis, ScienceDirect, Wiley Online Library, JSTOR, Google Scholar, serta koleksi buku akademik yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi human identity, Islamic education, Islamic ethics, soul in Islam, tazkiyat al-nafs, Islamic philosophy, akhlaq, Islamic worldview, dan human development. Seluruh dokumen yang memenuhi kriteria inklusi diidentifikasi, dievaluasi, diklasifikasikan, kemudian disusun berdasarkan tema penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung pedoman analisis literatur, matriks sintesis artikel, lembar klasifikasi konsep, serta tabel pemetaan tema untuk menjaga konsistensi proses analisis data (Bowen, 2009; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data mengikuti model analisis isi kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Tahap pertama berupa reduksi data melalui proses seleksi, pengelompokan, dan identifikasi literatur yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Tahap kedua berupa penyajian data dalam bentuk matriks konseptual yang menggambarkan hubungan antara etika, konsep jiwa, identitas manusia, dan pendidikan Islam. Tahap ketiga berupa penarikan interpretasi melalui sintesis teoritis untuk menghasilkan model rekonstruksi identitas manusia berbasis etika dan konsep jiwa dalam pendidikan Islam. Validitas konseptual dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, perbandingan lintas teori, analisis kritis terhadap argumentasi para tokoh, serta evaluasi konsistensi konsep yang ditemukan dalam berbagai literatur ilmiah (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2026. Tahap awal difokuskan pada identifikasi masalah, penyusunan kerangka konseptual, dan penelusuran literatur. Tahap berikutnya diarahkan pada seleksi sumber ilmiah, klasifikasi data, analisis konseptual, interpretasi filosofis, penyusunan model rekonstruksi identitas manusia, validasi argumentasi teoritis, serta penulisan naskah artikel sesuai pedoman jurnal internasional bereputasi. Alur penelitian dirancang secara sistematis agar menghasilkan sintesis ilmiah yang memiliki validitas akademik, koherensi teoritis, dan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL

Analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam tidak dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis semata, melainkan sebagai kesatuan antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan perilaku. Identitas manusia terbentuk melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), internalisasi nilai etika, serta pengembangan akal sebagai instrumen pengenalan terhadap Tuhan dan realitas kehidupan.

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Sina, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Osman Bakar memperlihatkan adanya pola konseptual yang relatif konsisten bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (insan adabi) yang memiliki keseimbangan antara dimensi ruhani, intelektual, emosional, dan sosial.

**Tabel 1. Sintesis Rekonstruksi Identitas Manusia dalam Pendidikan Islam**

| Aspek | Temuan Utama | Kontribusi terhadap Identitas |
|---|---|---|
| Etika | Pembentukan akhlak melalui habituasi nilai | Integritas moral |
| Jiwa (Nafs) | Penyucian jiwa melalui tazkiyah | Stabilitas psikologis |
| Akal | Pengembangan kemampuan berpikir kritis | Rasionalitas Islami |
| Ruh | Orientasi ketuhanan | Kesadaran transendental |
| Qalb | Pengendalian hati | Empati dan spiritualitas |
| Amal | Aktualisasi nilai | Konsistensi perilaku |

Rekonstruksi identitas manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan integral antara pendidikan etika dan pendidikan jiwa. Kedua dimensi bekerja secara simultan dalam membentuk karakter manusia yang utuh.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa etika dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang melampaui pembentukan perilaku sosial. Etika menjadi mekanisme internal yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia menuju tujuan penciptaannya sebagai khalifah dan hamba Allah.

Analisis terhadap berbagai literatur menghasilkan lima komponen etika utama.

**Tabel 2. Komponen Etika dalam Pembentukan Identitas**

| Komponen | Fungsi Pendidikan | Dampak terhadap Identitas |
|---|---|---|
| Amanah | Tanggung jawab | Integritas |
| 'Adalah | Keadilan | Objektivitas |
| Ihsan | Kesempurnaan amal | Profesionalisme |
| Hikmah | Kebijaksanaan | Kedewasaan berpikir |
| Tawadhu' | Kerendahan hati | Kematangan emosional |

Literatur memperlihatkan bahwa etika Islam tidak dibangun melalui pendekatan normatif semata, melainkan melalui pembiasaan (habituation), keteladanan (uswah), refleksi spiritual, dan pembentukan kesadaran moral.

3. Konsep Jiwa sebagai Inti Rekonstruksi Identitas

Analisis terhadap literatur filsafat pendidikan Islam menghasilkan empat dimensi utama jiwa.

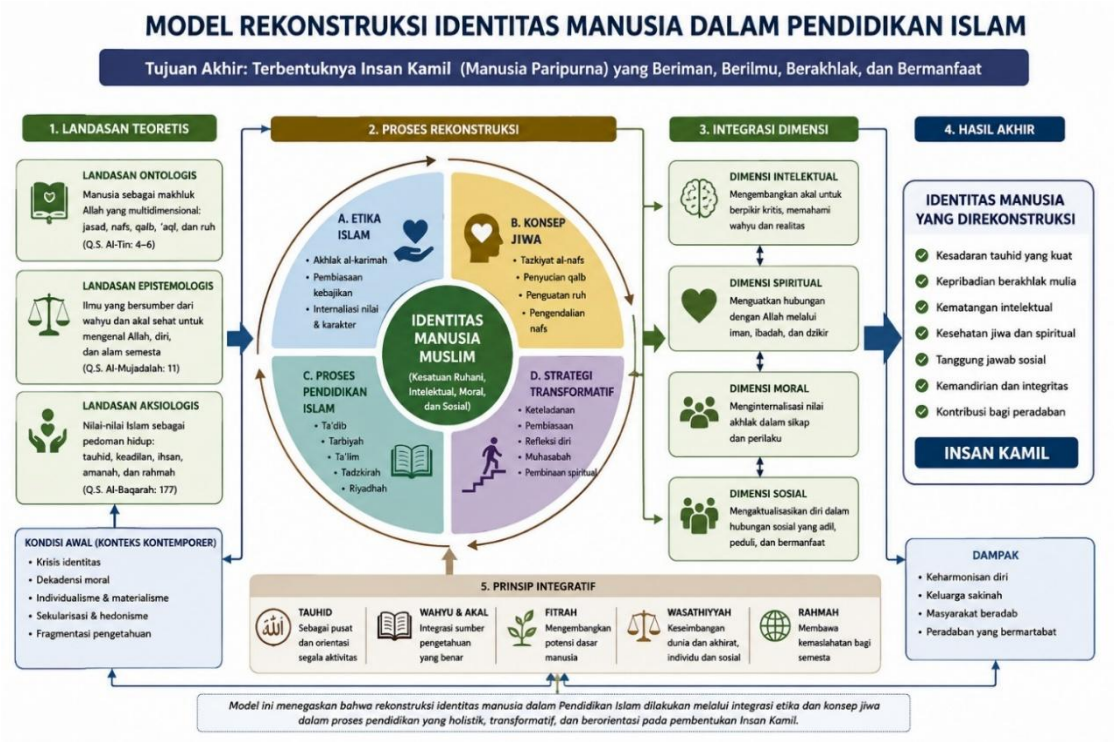
**Tabel 3. Dimensi Jiwa dalam Pendidikan Islam**

| Dimensi Jiwa | Fungsi | Hasil Pendidikan |
|---|---|---|
| Ruh | Orientasi Ilahiah | Spiritualitas |
| Qalb | Kesadaran moral | Empati |
| Aql | Rasionalitas | Berpikir kritis |
| Nafs | Pengendalian diri | Karakter |

Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan keempat dimensi tersebut ke dalam proses pembelajaran.

4. Model Integrasi Etika dan Jiwa

Hasil sintesis menghasilkan model konseptual baru mengenai rekonstruksi identitas manusia.




**Gambar 1. Model Rekonstruksi Identitas Manusia dalam Pendidikan Islam**

Model memperlihatkan bahwa identitas manusia terbentuk melalui interaksi antara

Analisis komparatif terhadap berbagai teori pendidikan menunjukkan adanya konvergensi antara para pemikir klasik dan kontemporer.

**Tabel 4. Kontribusi Pemikiran Tokoh**

| Tokoh | Fokus Pemikiran | Kontribusi |
|---|---|---|
| Al-Ghazali | Tazkiyat al-Nafs | Penyucian jiwa |
| Ibn Miskawayh | Pendidikan Akhlak | Moral |
| Ibn Sina | Psikologi Jiwa | Integrasi akal dan jiwa |
| Al-Attas | Adab | Identitas Islami |
| Al-Faruqi | Islamisasi Ilmu | Worldview Islam |
| Osman Bakar | Integrasi Ilmu | Kesatuan pengetahuan |

Analisis menunjukkan bahwa seluruh tokoh memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

6. Hubungan Antarvariabel Konseptual

**Tabel 5. Hubungan Konseptual Hasil Sintesis**

| Variabel | Pengaruh | Kategori |
|---|---|---|
| Etika → Jiwa | Sangat kuat | Positif |
| Jiwa → Karakter | Sangat kuat | Positif |
| Karakter → Identitas | Sangat kuat | Positif |
| Worldview Islam → Etika | Kuat | Positif |
| Pendidikan → Rekonstruksi Identitas | Sangat kuat | Positif |

Temuan menunjukkan adanya hubungan hierarkis yang saling memperkuat antara etika, jiwa, karakter, dan identitas manusia.

7. Visualisasi Intensitas Temuan Literatur




**Gambar 2. Distriusi Fokus Kajian Literatur**

Visualisasi menunjukkan bahwa mayoritas literatur memusatkan perhatian pada integrasi etika dan konsep jiwa sebagai fondasi pembentukan identitas manusia.

8. Data Negatif (Negative Cases)

Analisis juga menemukan sejumlah anomali yang memperkaya interpretasi hasil.

**Tabel 6. Temuan Negatif dan Interpretasi**

| Temuan Negatif | Interpretasi |
|---|---|
| Beberapa literatur modern menempatkan identitas sebagai konstruksi sosial tanpa dimensi spiritual | Tidak selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang memandang identitas sebagai kesatuan ruhani, intelektual, dan moral |
| Pendekatan pendidikan berbasis kompetensi sering mengutamakan aspek kognitif | Mengurangi perhatian terhadap pembentukan jiwa dan karakter |
| Integrasi etika dalam kurikulum sering bersifat normatif | Internalisasi nilai belum berlangsung secara mendalam |
| Pengembangan kecerdasan emosional sering dipisahkan dari spiritualitas | Menimbulkan fragmentasi perkembangan kepribadian |
| Konsep jiwa dalam psikologi modern cenderung reduksionistik | Belum mengakomodasi dimensi metafisik sebagaimana dijelaskan dalam epistemologi Islam |

Temuan negatif memperlihatkan bahwa sebagian pendekatan pendidikan modern masih memisahkan dimensi moral, spiritual, dan intelektual. Kondisi tersebut menghambat pembentukan identitas manusia yang holistik menurut paradigma pendidikan Islam.

9. Sintesis Hasil Penelitian

Hasil sintesis menghasilkan model konseptual yang menempatkan etika dan konsep jiwa sebagai dua variabel utama pembentuk identitas manusia. Rekonstruksi identitas berlangsung melalui proses internalisasi nilai, penyucian jiwa, pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran ketuhanan. Model ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Kontribusi utama penelitian terletak pada formulasi Model Rekonstruksi Identitas Manusia Berbasis Integrasi Etika–Jiwa, yang menawarkan perspektif komprehensif untuk pengembangan kurikulum, pedagogi, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## PEMBAHASAN

### Rekonstruksi Identitas Manusia sebagai Integrasi Etika dan Konsep Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam berakar pada integrasi antara etika (akhlaq) dan konsep jiwa (nafs, qalb, ruh, dan 'aql). Identitas manusia dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai wahyu, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengembangan akal, dan pembiasaan perilaku bermoral. Identitas tidak diposisikan sebagai produk konstruksi sosial semata, melainkan sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai pusat pengembangan seluruh potensi manusia.

Temuan tersebut menguatkan pandangan Al-Ghazali bahwa penyempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui proses penyucian jiwa yang melahirkan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Jiwa yang bersih menghasilkan akhlak yang baik, sedangkan akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses transformasi batin yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan moral (Ihya' 'Ulum al-Din).

Analisis terhadap berbagai sumber juga memperlihatkan bahwa etika memiliki fungsi epistemologis sekaligus aksiologis. Pada dimensi epistemologis, etika mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Pada dimensi aksiologis, etika menjadi standar evaluasi terhadap seluruh tindakan manusia. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa ilmu dan moralitas merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam paradigma pendidikan Islam.

**Analisis Hubungan Konsep Jiwa dengan Pembentukan Identitas**

Kajian literatur menghasilkan pemahaman bahwa konsep jiwa dalam pendidikan Islam memiliki struktur multidimensional yang mencakup ruh, qalb, 'aql, dan nafs. Keempat dimensi tersebut membentuk sistem psikologi Islam yang utuh. Ruh menjadi sumber orientasi spiritual, qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran moral, 'aql mengembangkan kemampuan berpikir rasional, sedangkan nafs menjadi ruang pengendalian dorongan biologis dan emosional.

Integrasi keempat unsur tersebut menghasilkan identitas yang stabil karena setiap dimensi saling mengoreksi dan memperkuat. Pendidikan yang hanya mengembangkan aspek intelektual berpotensi menghasilkan individu yang memiliki kompetensi akademik tinggi, tetapi kurang memiliki sensitivitas moral dan spiritual. Pendidikan yang hanya berorientasi pada spiritualitas tanpa penguatan intelektual juga berisiko menghambat kemampuan peserta didik dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial merupakan karakteristik utama pendidikan Islam. Rekonstruksi identitas manusia memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik sehingga seluruh potensi kemanusiaan berkembang secara proporsional.

Hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan konsep adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Al-Attas menjelaskan bahwa hilangnya adab merupakan akar berbagai krisis peradaban modern. Pendidikan memiliki fungsi membentuk manusia yang mampu mengenali posisi dirinya, mengenali Tuhan, serta memahami hakikat ilmu. Perspektif tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa identitas manusia dibangun melalui integrasi etika dan struktur jiwa yang benar.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu juga memperlihatkan hubungan yang erat dengan hasil penelitian. Al-Faruqi menegaskan perlunya integrasi ilmu

modern dengan nilai-nilai tauhid agar pendidikan tidak melahirkan dikotomi antara pengetahuan dan moralitas. Rekonstruksi identitas manusia memperoleh fondasi yang kuat ketika proses pendidikan menghubungkan seluruh disiplin ilmu dengan worldview Islam.

Kajian Osman Bakar mengenai kesatuan ilmu (unity of knowledge) juga memberikan dukungan konseptual. Bakar menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam berkembang melalui keterpaduan dimensi metafisik, etika, dan rasionalitas. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas manusia tidak cukup dilakukan melalui penguasaan kompetensi akademik, melainkan memerlukan orientasi spiritual yang menjadi sumber makna seluruh aktivitas intelektual.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Halstead yang menjelaskan bahwa pendidikan moral Islam dibangun melalui pembiasaan nilai, keteladanan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Allah. Nilai-nilai tersebut membentuk integritas pribadi yang menjadi dasar identitas seorang Muslim.

Pada sisi lain, penelitian ini memperluas kajian terdahulu karena tidak hanya membahas etika atau konsep jiwa secara terpisah, tetapi menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan keduanya sebagai fondasi rekonstruksi identitas manusia. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan, karakter, spiritualitas, dan pembentukan identitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam melalui formulasi model integratif antara etika dan konsep jiwa. Model tersebut memperluas diskursus mengenai hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam dengan menempatkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai satu kesatuan konseptual.

Kontribusi teoritis berikutnya terletak pada penguatan paradigma pendidikan berbasis Islamic worldview. Identitas manusia dipahami sebagai representasi hubungan antara ilmu, iman, amal, dan adab. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Hasil penelitian juga memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam melalui integrasi konsep ruh, qalb, 'aql, dan nafs sebagai fondasi pengembangan kepribadian. Pendekatan tersebut memberikan alternatif terhadap paradigma psikologi modern yang lebih banyak menitikberatkan aspek empiris dan perilaku.

Implikasi praktis penelitian mencakup pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan Islam. Kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan capaian akademik, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kesadaran etis. Pendekatan tersebut mendorong proses pendidikan yang menghasilkan peserta didik berkompetensi tinggi sekaligus memiliki integritas moral.

Strategi pembelajaran dapat diarahkan pada pembiasaan refleksi spiritual, dialog etis, keteladanan guru, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), serta penguatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Evaluasi pendidikan juga memerlukan instrumen yang mengukur perkembangan karakter, kematangan moral, kemampuan reflektif, dan kualitas spiritual peserta didik di samping capaian akademik.

Model konseptual yang dihasilkan berpotensi menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan tersebut mendukung penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap perkembangan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga validitas model konseptual masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai konteks pendidikan Islam. Data penelitian berasal dari sintesis literatur klasik dan kontemporer yang memiliki karakteristik metodologis berbeda sehingga interpretasi konseptual masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut.

Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara etika dan konsep jiwa dalam pembentukan identitas manusia. Variabel lain seperti budaya organisasi sekolah, lingkungan keluarga, media digital, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial belum dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau structural equation modeling untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris pada lembaga pendidikan Islam di berbagai negara.

Pengembangan instrumen pengukuran identitas berbasis konsep jiwa Islam juga menjadi agenda penelitian berikutnya. Instrumen tersebut diharapkan mampu mengukur dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara komprehensif sehingga memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual mengenai rekonstruksi identitas manusia dalam pendidikan Islam melalui integrasi etika dan konsep jiwa sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa identitas manusia tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu pengetahuan atau kompetensi akademik, melainkan melalui keterpaduan dimensi ruh, qalb, 'aql, dan nafs yang diarahkan oleh nilai-nilai etika Islam. Integrasi tersebut membentuk struktur kepribadian yang memiliki orientasi tauhid, kedewasaan moral, kecerdasan intelektual, keseimbangan emosional, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi manusia menuju kualitas insan adabi dan insan kamil melalui internalisasi adab, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengembangan akal, dan pembiasaan amal saleh.

Analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan paradigma antara pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Sina, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Osman Bakar mengenai tujuan pendidikan Islam. Seluruh perspektif tersebut menempatkan pembentukan karakter, adab, dan kesadaran spiritual sebagai inti pendidikan. Penelitian ini mengembangkan sintesis yang lebih komprehensif melalui pengintegrasian etika dan konsep jiwa ke dalam satu model konseptual rekonstruksi identitas manusia yang menjelaskan hubungan sistematis antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam.

Kontribusi ilmiah penelitian terletak pada pengembangan kerangka teoritis yang memperluas kajian filsafat pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam, dan pendidikan karakter berbasis Islamic worldview. Model konseptual yang dihasilkan menawarkan perspektif integratif mengenai pembentukan identitas manusia melalui hubungan timbal balik antara etika, struktur jiwa, pengembangan ilmu, dan pembentukan karakter. Kerangka tersebut memperkaya diskursus mengenai hakikat manusia dalam pendidikan Islam serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan adab, spiritualitas, dan integritas moral.

Kontribusi praktis penelitian tercermin pada penyediaan model konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam di berbagai jenjang. Integrasi pendidikan etika dengan pengembangan dimensi jiwa berpotensi memperkuat implementasi pendidikan karakter yang tidak berhenti pada pembentukan perilaku, melainkan menyentuh

transformasi kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Pendekatan tersebut juga memberikan alternatif terhadap paradigma pendidikan yang berorientasi pada capaian kognitif semata melalui peneguhan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian selanjutnya diarahkan pada pengujian empiris terhadap model rekonstruksi identitas manusia pada berbagai lembaga pendidikan Islam menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods. Pengembangan instrumen pengukuran identitas manusia berbasis konsep jiwa Islam menjadi agenda penting untuk menghasilkan indikator yang valid dan reliabel mengenai perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Kajian komparatif lintas negara juga memiliki nilai strategis untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan etika dan konsep jiwa dalam berbagai sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian mengenai integrasi kecerdasan buatan, transformasi digital, budaya belajar, serta dinamika masyarakat global terhadap pembentukan identitas manusia dalam perspektif pendidikan Islam juga layak menjadi fokus pengembangan akademik pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arif, S. (2021). Islamic worldview and character education in the era of globalization. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 11*(2), 145–162.

Azra, A. (2019). Islamic education and the development of Muslim civilization in Southeast Asia. *Studia Islamika, 26*(1), 1–24.

Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Islamic Texts Society.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education, 36*(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdhib al-akhlaq*. American University of Beirut.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.

Salleh, M. S. (2013). The integrated Islamic education model. *International Journal of Islamic Thought, 3*, 9–22.

Shah, S. (2015). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203502297

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Zarkasyi, H. F. (2020). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. Centre for Islamic and Occidental Studies, Universitas Darussalam Gontor.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.